

Perbedaan Model *Problem Based Learning* dan Konvensional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Devi Tri Lukitasari¹, Sudarmiati², Muhammad Zainuddin³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Manajemen-Universitas Negeri Malang

³Keguruan Sekolah Dasar dan Prasekolah-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27-05-2019

Disetujui: 23-08-2019

Kata kunci:

problem based learning model;
conventional model;
critical thinking skills;
model problem based learning;
model konvensional;
keterampilan berpikir kritis

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine the differences in the ability to think critic of elementary school students by applying the model of Problem Based Learning (PBL) and Conventional. This type of research that is a quasi-experimental design Nonequivalent Control Group Design. Number of respondents 72 students, 36 students in grade control (conventional) and the experimental class of 36 students (PBL). Instruments used the descriptions written tests. Based on research results using the Independent Sample T-Test results obtained $0.000 < 0.05$. This means that there are difference significant between critical thinking skills in the classroom with the conventional model and PBL. These results are supported by the acquisition of the average yield of critical thinking skills acquisition experimental class with a mean = 14.2, while the control class to get mean = 12.4. So it could be concluded that there were significant differences of critical thinking skills class with PBL and conventional models.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan guna mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Konvensional*. Jenis penelitian ini yakni kuasi eksperimen berdesain *Nonequivalent Control Group Design*. Jumlah responden 72 siswa, 36 siswa kelas kontrol (dengan konvensional) dan 36 siswa kelas eksperimen (dengan PBL). Instrumen yang dipakai yakni tes tulis uraian. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil $0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis pada kelas dengan model konvensional dan PBL. Hasil tersebut didukung dengan perolehan hasil rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dengan perolehan rerata = 14,2 sedangkan kelas kontrol mendapatkan rerata = 12,4. Sehingga bisa disimpulkan ada perbedaan signifikan keterampilan berpikir kritis kelas dengan model PBL dan Konvensional.

Alamat Korespondensi:

Devi Tri Lukitasari
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Devi.luki5@gmail.com

Pembelajaran IPS tematik di jenjang sekolah dasar tersebut sudah seharusnya dapat terselesaikan mengingat IPS mengkaji berbagai permasalahan sosial dalam hidup. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran IPS adalah keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu mempunyai *basic skill* guna berpikir logis dan kritis, rasa keingintahuan, menemukan sendiri, menyelesaikan permasalahan, serta keterampilan sosial (Supardan, 2015). Sehingga keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan pada abad 21 ini baik pada pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Masyarakat dituntut dalam mengembangkan pola pikir kritis dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis dimasukkan ke dalam kompetensi kurikulum 2013 pada pendidikan Indonesia (Permendikbud, 2013). (Kemendikbud, 2016) tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menghendaki kompetensi lulusan yang dapat menghadapi tantangan abad 21. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi emas yang mempunyai *life skills* agar dapat berkompetisi dalam masyarakat. Kecakapan hidup tersebut adalah berkemampuan kreatif, inovatif, berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan dan bertanggung jawab (RESouRCE & GuidE, 2008). Hal serupa juga tertuang dalam BSNP tahun 2010, bahwa SDM Indonesia harus memiliki kompetensi atau keahlian berupa keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah. Salah satu keterampilan yang diupayakan dari jenjang pendidikan dasar adalah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir untuk menemukan suatu masalah yang dianggap benar.

Berpikir kritis adalah kemampuan dan proses untuk menguasai konsep, mengaplikasikan, menyusun, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (Zubaidah, 2010). Semrntara itu, menurut (Sari, Budijanto, & Amiruddin, 2017), keterampilan berpikir kritis keterampilan memecahkan persoalan secara objektif dengan tahapan yang yang terarah dan menghasilkan solusi yang tepat. Berpikir kritis menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, menarik implikasi-implikasi singkat, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, serta selalu berpikir dan berdebat tentang isu-isu secara kontinu (Fisher, 2009). Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir melalui proses untuk memutuskan sesuatu hal dengan berbagai alasan yang diyakini benar. Keterampilan berpikir kritis merupakan modal bagi siswa untuk memecahkan suatu masalah. Melalui keterampilan berpikir kritis ini siswa akan mampu memecahkan berbagai persoalan baik selama dalam jenjang pendidikan maupun setelah terjun dalam masyarakat. Mengacu pada pentingnya keterampilan berpikir kritis maka perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis bias ditingkatkan jika ada upaya pengembangan. Sesuai dengan pendapat Corebima (Kusumaningtias, Zubaidah, & Indriwati, 2013) apabila berkemauan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, KBM dan penilaiannya wajib dikelola dengan bagus demi mendorong tujuan itu. Jika berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan menyukai hal-hal baru dengan pola piker divergen, lebih bagus dalam menganalisis sesuatu, berpikir terarah, serta bisa berpikir secara mandiri.

Oleh karena itu, perlu upaya mendayagunakan berbagai komponen pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan belajar siswa sendiri dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar (Rahardjo, 2012). Faktor dari internal siswa ada dua yakni faktor psikologis dan fisiologis, kemudian faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan sekitar, guru, faktor sosial dsb. Salah satu faktor yang penting yaitu kemampuan pedagogik guru. Guna mencapai efektivitas pembelajaran, salah satunya dipengaruhi kemampuan pedagogik guru (Andini & Supardi, 2018). Salah satu kemampuan pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat terjadi jika guru dapat memanfaatkan sumber, media, dan model pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku (Akbar, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing berperan KBM untuk mengupayakan siswa agar berkembang baik dalam hal pengetahuan, kreativitas, dan moral (Mudri, 2010). Upaya yang dilakukan salah satunya melalui penerapan model yang bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran tematik yaitu model *Problem Based Learning (PBL)* dan model konvensional. Model *PBL* adalah salah satu model pembelajaran yang cukup baik guna pembelajaran konstruktivis (Akca, 2009). Melalui *PBL* siswa diberikan permasalahan kontekstual sehingga bisa meningkatkan keterampilan pemahaman konsep dan berpikir kritis. Langkah-langkah model *PBL* terdiri dari; (1) menjelaskan konsep; (2) mengidentifikasi masalah; (3) menganalisis masalah; (4) menentukan dugaan sementara/hipotesis; (5) mengidentifikasi cara belajar; (6) menemukan informasi; dan (7) melaporkan dan menemukan sesuatu yang baru. Cara guru agar langkah-langkah tersebut dapat terpenuhi dengan baik dapat dilakukan dengan mensumulasi diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang keingintahuan siswa, berkerja secara tim dan melakukan umpan balik kepada siswa (Das, Mpofu, Hasan, & Stewart, 2002; Maudsley, 1999).

Hasil penelitian oleh (Ejin, 2016) menjelaskan bahwa model *PBL* terbukti dapat meningkatkan aspek konseptual dan keterampilan *critical thinking* siswa. Didukung riset (Sari et al., 2017), model *PBL* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together (NHT)* berdampak positif pada keterampilan metakognitif dan berpikir kritis siswa. Berdasar hasil penelitian terdahulu, bias dikatakan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh pada keterampilan konseptual dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, riset menjelaskan penelitian ada perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok belajar yang mengimplementasikan *PBL* dan kelompok belajar yang mengimplementasikan model konvensional pada aspek keterampilan berpikir kritis dan konseptual. Guna mengetahui lebih lanjut tentang keefektifan model *PBL* terhadap keterampilan kritis siswa maka dibelakukan model pembanding pada kelas kontrol yaitu model konvensional.

Model konvensional merupakan model yang sering digunakan oleh guru pada pembelajaran. Model ini merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran terstruktur yang terdiri dari ceramah, pemberian tugas terstruktur dan evaluasi yang didominasi oleh guru. Hal tersebut sesuai pendapat (Wardarita, 2010), bahwa model konvensional adalah model membagi bahan ajar menjadi materi yang terpisah satu sama lain dimana kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Model ini sering membuat siswa menjadi pasif dan kurang motivasi (Trianto, 2007) akan tetapi mudah diterapkan dalam proses pembelajaran dengan sistem pembelajarannya lebih pada pengerjaan tugas. Secara lebih jelas (Subaryana, 2005) menjelaskan tentang kelebihan model konvensional adalah efisien, tidak mahal, dan mudah disesuaikan dengan siswa, sedangkan kekurangannya adalah kurang memperhatikan bakat dan minat siswa, *teacher center*, serta sulit digunakan dalam kelompok heterogen.

Berdasarkan hasil kajian dari dua model tersebut, peneliti mencoba menganalisis kebermanfaatan kedua model guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil observasi yang didapatkan di kelas V SDN Mulyorejo 3 Malang khususnya muatan IPS, guru di setiap kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model konvensional. Dari hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2018 guru menyampaikan bahwa model ini mudah digunakan karena materi IPS yang sebagian besar berupa teks, sedangkan kemampuan berpikir kritis melalui muatan IPS ini mengkaji permasalahan tentang kehidupan sosial.

Selain itu, dari hasil evaluasi didapatkan presentasi sebesar 77% siswa memiliki nilai berpikir kritis di bawah KKM 75% terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti mengkaji kedua model guna menentukan model yang bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE

Metode penelitian ini yakni eksperimen semu dengan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang dipakai yakni *nonequivalent control group design*. Rancangan ini menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian yaitu kelas eksperimen yang mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang mengimplementasikan model konvensional. Jumlah responden pada kelas eksperimen berjumlah 36 siswa, sedangkan pada kelas kontrol berjumlah 36 siswa. Secara lebih rinci, rancangan penelitian yang digunakan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
K _{eks}	O ₁	X ₁	O ₂
K _{kon}	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

K_{eks} = kelompok eksperimen dengan model *PBL*

K_{kon} = kelompok kontrol

O₁, O₃ = pretest (observasi sebelum dilakukan perlakuan)

X = pemberian perlakuan

O₂, O₄ = posttest (observasi setelah dilakukan perlakuan)

Instrumen yang dipakai yakni tes tulis uraian berjumlah 4 nomor dengan model soal pemecahan permasalahan. Sebelum digunakan untuk kegiatan penelitian, instrumen tes terlebih dahulu diuji kevalidan dan reliabilitasnya. Pengujian dilakukan pada siswa yang sudah mempelajari tema. Tes yang diberikan dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama (*pretest*) diberikan kepada kedua kelas kemudian diberikan perlakuan dan diakhiri dengan pemberian *posttest* sebagai tahap kedua atau tahap akhir. Hasil data penelitian terlebih dahulu dianalisis dengan uji normalitas (*Kolmogrov-Smirnov*), uji homogenitas (*Lavene's Test*), dan uji kesetaraan. Kemudian pengujian hipotesis dianalisis memakai uji *Independent Sample T-Test*, *gain score* serta analisis rerata nilai kumulatif kelas keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil pengujian hipotesis diinterpretasikan berdasarkan norma keputusan yakni apabila nilai probabilitas < 0,05, H₁ diterima dan H₀ ditolak berarti tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol dan jika nilai probabilitas > 0,05, H₁ ditolak dan H₀ diterima yang berarti terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Sedangkan analisis *gain score* dan rata-rata kumulatif menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Gain Score} = \sum \text{Pr} - \sum \text{Ps}$$

Keterangan:

$\sum \text{Pr}$ = Total nilai pretest

$\sum \text{Ps}$ = Total nilai posttest

$$X = \frac{\sum \text{nilai}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Keterangan:

X = Rata-rata kumulatif

$\sum \text{nilai}$ = jumlah keseluruhan nilai siswa

$\sum \text{siswa}$ = jumlah keseluruhan siswa

HASIL

Sebelum dilakukan kegiatan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prapenelitian. Tahap uji prapenelitian yang pertama yaitu uji validitas memakai *correlation product moment* dan reliabilitas memakai *cronbach alpha* dengan program aplikasi SPSS versi 21.0. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai probabilitas > 0,05 sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Tahap uji prapenelitian kedua yaitu dilakukan uji prasyarat; uji normalitas memakai *Kolmogrov-Smirnov* dan uji homogenitas dengan *Lavene Test*. Data hasil uji prasyarat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelompok	Tes	Sig	Kriteria	Kesimpulan
Eksperimen	Pretest	0,078	sig > 0,05	Normal
	Posttest	0,200		
Kontrol	Pretest	0,083		
	Posttest	0,161		

Menurut hasil analisis uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*, pada akelas eksperimen diperoleh nilai probabilitas pretest sebesar $0,078 > 0,050$ maka data dinyatakan normal, data nilai posttest diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,200 > 0,050$, data dinyatakan normal. Pada kelas kontrol diperoleh nilai probabilitas pretest sebesar $0,083 > 0,050$ maka data dinyatakan normal dan nilai posttest sebesar $0,161 > 0,050$ data juga dinyatakan normal.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.562	3	140	.641

Sumber: Peneliti, 2019.

Pada tabel 3 diketahui bahwa pengujian homogenitas dengan uji *Lavene Statistic* memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,641. Sesuai dengan norma keputusan nilai probabilitas $0,641 > 0,05$ maka data keterampilan berpikir kritis dinyatakan homogen/ berasal dari satu varian.

Setelah uji prasyarat dapat terpenuhi maka tahap berikutnya adalah tahap uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dan analisis rerata kumulatif kelas. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil sebesar 0,000. Berdasarkan norma keputusan yang ditetapkan yaitu $0,000 < 0,050$ maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis kelas dengan model *PBL* dan kelas dengan model konvensional. Secara lebih rinci tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Nilai Berpikir Kritis	<i>Equal variances assumed</i>	.691	.409	4.095	70	.000	1.806	.441	.926	2.685
	<i>Equal variances not assumed</i>			4.095	69.305	.000	1.806	.441	.926	2.685

Sumber: peneliti, 2019.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai hitung F sebesar 0,691 dengan nilai probabilitas = 0,000. Sesuai norma keputusan $0,000 < 0,050$ maka dapat dikatakan terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen (*PBL*) dengan kelas kontrol (konvensional). Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil analisis dengan menghitung *gain score* dan nilai rerata kumulatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol Secara lebih detail bisa dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Hasil Analisis Gain Score Nilai Pretest dan Posttes Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
		Pretest	Posttest	Gain Score	Pretest	Posttest	Gain Score
1	Merumuskan masalah	123	131	8	123	128	5
2	Memberikan argumen	109	125	16	106	119	13
3	Melakukan deduksi dan induksi	103	119	16	99	107	8
4	Memutuskan dan evaluasi	72	137	65	74	93	19
Total		407	512	105	397	447	50
Rata-rata (mean)		11.3	14.2	2.9	11.0	12.4	1.4

Pada tabel 5 diketahui pada kelas eksperimen diperoleh total nilai *gain score* sebesar 105 dengan rata-rata 2,9, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh total nilai *gain score* sebesar 50 dengan rata-rata 1,4. Oleh sebab itu, bisa dilihat telah terjadi peningkatan yang lebih baik pada kelas eksperimen setelah diberikan dengan model *PBL* dari pada kelas kontrol dengan model konvensional.

Tabel 6. Data Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Eksperimen	36	7	10	17	507	14.08	1.933	3.736
Kontrol	36	8	9	17	454	12.61	2.060	4.244
Valid N (listwise)	36							

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pada kelas eksperimen diperoleh nilai minimum 10, nilai maksimum 17, total nilai 507, mean 14.08, std. deviasi 1,933, variansi 3,736 dan rata-rata komulatif 14,1. Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh nilai minimum 9 nilai maksimum 17, total nilai 454, mean 12.61, std deviasi 2,060, variansi 4,244, dan rata-rata komulatif 12,6. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memperoleh hasil perhitungan yang lebih tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis memakai *Independent Sample T-Tes* menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut terbukti dari perolehan nilai F sebesar 0,691 dengan nilai probabilitas *2-tailed* sebesar 0,000. Sesuai norma ketentuan yang ditetapkan yakni apabila nilai probabilitas $< 0,05$, H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan berpikir kritis pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model konvensional (kontrol). Hasil tersebut didukung dengan data analisis deskriptif yaitu pada kelas eksperimen diperoleh nilai minimum 10, nilai maksimum 17, total nilai 507, mean 14.08, std. deviasi 1,933, dan variansi 3,736. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai minimum 9 nilai maksimum 17, total nilai 454, mean 12.61, std deviasi 2,060, dan variansi 4,244. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memperoleh hasil perhitungan yang lebih tinggi dari kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi/lebih baik dari kelas kontrol.

Model *PBL* merupakan model yang cocok dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking*. Model ini cukup diperhatikan dalam kurikulum, dikarenakan model ini berisi beberapa keterampilan, seperti pendidikan kemandirian, kerjasama tim, berpikir kritis, dan perolehan pengetahuan kritis. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan yakni dengan aktivitas penyelesaian masalah siswa bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Killen, 2009). Pemberian tes berupa soal uraian yang dimulai dengan merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi serta memutuskan dan penilaian dapat melatih cara berpikir siswa dalam menganalisis sebuah permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi yang tepat. Melalui proses menganalisis/mengenali permasalahan maka menurut (Piaget & Inhelder, 2010) siswa akan memasuki fase asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi ini terjadi saat siswa mulai menambahkan pengetahuan/skema baru ke dalam otaknya sedangkan akomodasi terjadi ketika ada pembentukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lama sehingga muncul proses penyesuaian informasi. Sehingga, adanya kegiatan tersebut memunculkan proses equilibrium dalam diri siswa. Saat fase demikian, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS tematik di jenjang pendidikan dasar, melalui model *Problem Based Learning* siswa dapat berlatih menganalisis dan menemukan solusi dari permasalahan sosial yang ada. Permasalahan yang dianalisis pada kegiatan penelitian adalah pemecahan masalah terkait pengembangan usaha produksi pakaian. Dari permasalahan tersebut siswa akan menganalisis permasalahan awal kemudian mulai membuat ide-ide guna menyelesaikan permasalahan. Siswa akan menempatkan dirinya dalam permasalahan dan mengembangkan daya imajinasii, sikap kritis serta kreatif. Dengan proses demikian, pengaturan diri siswa mulai berkembang. Selaras dengan pendapat Vygotsky (Diaz, Neal, & Amaya-Williams, 1990) mengungkapkan pengaturan diri bisa berkembang melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Riset tersebut juga diperkuat oleh (Basariah, 2017) menjelaskan bahwa ada dampak signifikan model *PBL* dan project citizen saat KBM PKn pada keterampilan berpikir kritis siswa di SMK Diponegoro dengan nilai $F = 5,635$ dan $\text{sig.} \leq 0,05$. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Ejin, 2016) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada materi pencemaran pada kelas *PBL* dan kelas konvensional ada perbedaan. Keefektifan model *Problem Based Learning* juga disimpulkan oleh Anindyta dan Suwarjo (2014) bahwa penerapan *PBL* berdampak positif dan signifikan pada keterampilan berpikir kritis dan pengaturan diri siswa, dengan nilai $\text{sig} 0,021$. Didukung riset (Muspita, Lasmawan, & Saiyasa 2013) bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh secara simultan pada keterampilan berpikir kritis siswa, motivasi, dan prestasi IPS siswa kelas VII SMPN 1 Aikmel.

SIMPULAN

Menurut hasil dan pembahasan bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan model *PBL* dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Hal tersebut terbukti melalui hasil analisis memakai uji *Independent Sample T-Test* dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,050$. Selain itu, didukung dengan hasil rerata *gain score* dan nilai kumulatif tes keterampilan berpikir kritis antara kelas eksperimen (*PBL*) dan kelas kontrol (konvensional). Kelas eksperimen mendapatkan rerata nilai *gain score* lebih tinggi dari kelas eksperimen yaitu $2,9 > 1,4$, sedangkan rerata nilai kumulatif tes keterampilan berpikir kritis diperoleh hasil $14,08 > 12,61$.

Saran bagi guru kelas yakni saat menerapkan model *PBL* harus mampu mengelola kelas dengan baik agar tahapan-tahapan *PBL* dapat terlaksana dengan baik. Disarankan pula dalam memilih permasalahan yang akan diangkat haruslah permasalahan yang aktual sesuai dengan lingkungan sekitar siswa (kontekstual) dan sesuai dengan taraf pengetahuan siswa jenjang pendidikan dasar. Bagi sekolah, hasil riset ini dapat dipakai menjadi bahan pertimbangan guna meningkatkan berbagai keterampilan siswa terutama keterampilan berpikir kritis baik dalam muatan IPS maupun pembelajaran tematik lainnya. Selain itu, disarankan merealisasikan penggunaan model *PBL* dengan cara memberikan bimbingan atau kerjasama tim antar guru agar dapat menyempurnakan hasil penerapan model ini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan lebih teliti dalam menerapkan model *PBL* dalam pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran serta disarankan pula mengembangkan penelitian model *PBL* yang dapat digabungkan dengan model maupun media lain yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2015). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akcay, B. (2009). Problem Based Learning in Science Education. *Journal of Turkish Science Education*, 6(1), 26–36.
- Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 148–155.
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. (2014). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209–222.
- Basariah, M. &. (2017). The Influence of Problem-Based Learning and Project Citizen Model in The Civic Education Learning on Student's Critical Thinking Ability and Self Discipline. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3), 382–400.
- BSNP. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.
- Das, M., Mpofo, D. J. S., Hasan, M. Y., & Stewart, T. S. (2002). Student Perceptions of Tutor Skills in Problem Based Learning Tutorials. *Medical Education*, 36(3), 272–278.
- Diaz, R. M., Neal, C. J., & Amaya-Williams, M. (1990). *The Social Origins of Self-Regulation* (LC Moll). Victoria: Cambridge University Press.
- Ejin, S. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (*PBL*) terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 1(1), 65–67.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2016). Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Killen, R. (2009). *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice*. Victoria: Cengage Learning.
- Kusumaningtyas, A., Zubaidah, S., & Indriwati, S. E. (2013). Pengaruh Problem Based Learning dipadu Strategi Numbered Heads Together terhadap Kemampuan Metakognitif, Berpikir Kritis, dan Kognitif Biologi. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 23(1), 33–47.
- Maudsley, G. (1999). *Roles and Responsibilities of The Problem Based Learning Tutor in The Undergraduate Medical Curriculum*. 318(7184), 657–661.
- Mudri, W. (2010). Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 111–124.
- Muspita, Z., Lasmawan, W., & Sariyasa, S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berfikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Aikmel. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–8.
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak Terjemahan Mistahul Jannah* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, P. (2012). *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta* (1st ed.). Yogyakarta: Penebar Swadaya.
- RESOURCER, A., & GUIDER, P. (2008). *21st Century Skills, Education & Competitiveness*. Competitiveness.
- Sari, N. P., Budijanto, B., & Amiruddin, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Numbered Heads Together Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 440–447.

- Subaryana, S. (2005). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: IKIP PGRI Wates.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trianto, S. P. (2007). *Model Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardarita, R. (2010). *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal*. Yogyakarta: Paraton.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. *Conference: Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema "Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia"* Pascasarjana Unesa.